
Hegemoni Mangaji Pagi: Politik Alokasi Waktu sebagai Strategi Resiliensi Epistemologi di Mti Batang Kabung Padang

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Supriadi Ansyah Putra ISSN: 2807-7474
UIN Imam Bonjol Padang Vol. 5, No. 3, Desember 2025
Supriadi.ansyah.putra@uinib.ac.id <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Martin Kustati
UIN Imam Bonjol Padang
martinkustati@uinib.ac.id

Nana Sepriyanti
UIN Imam Bonjol Padang
nanasepriyanti@uinib.ac.id

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putra, S. A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Hegemoni Mangaji Pagi: Politik Alokasi Waktu sebagai Strategi Resiliensi Epistemologi di Mti Batang Kabung Padang. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (3),595-601.

Abstrak

Di tengah arus disrupsi pendidikan dan tuntutan pragmatisme pasar yang mendesak pesantren untuk melakukan sekularisasi kurikulum, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung menampilkan bentuk resistensi yang unik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi resiliensi MTI Batang Kabung dalam mempertahankan tradisi *tafaqquh fiddin* melalui manajemen kurikulum yang distingtif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui analisis dokumen jadwal pembelajaran (roster), observasi partisipan, serta wawancara mendalam dengan Pimpinan Pondok (Buya) dan Kepala Madrasah pada jenjang Tsanawiyah (MTs) maupun Aliyah (MA). Temuan penelitian mengungkap praktik Politik Alokasi Waktu yang disebut sebagai tradisi *Mangaji Pagi*. Secara struktural, institusi mengalokasikan waktu emas kognitif (golden time) pukul 07.00–09.30 WIB khusus untuk mata pelajaran turats (Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tafsir), sementara mata pelajaran umum ditempatkan pada sesi siang. Strategi ini diterapkan secara isomorfis (seragam) dari jenjang MTs hingga MA. Konsistensi pada jenjang Aliyah, meski dihadapkan pada tekanan seleksi perguruan tinggi yang menunjukkan kuatnya ideologi institusi dalam menempatkan ilmu agama (Fardhu 'Ain) pada hirarki epistemologi tertinggi dibanding ilmu umum (Fardhu Kifayah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa MTI Batang Kabung melakukan akomodasi selektif: menerima modernitas secara administratif namun mempertahankan kedaulatan tradisi secara substansial melalui penguasaan struktur waktu.

Kata Kunci: *Mangaji Pagi*, Politik Pendidikan, MTI Batang Kabung, Resiliensi Pesantren, Epistemologi Islam.

Abstract

Amidst the disruption of education and pragmatic market demands urging Islamic boarding schools (pesantren) to secularize their curricula, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung demonstrates a unique form of resistance. This study aims to analyze the resilience strategy of MTI Batang Kabung in maintaining the 'tafaqquh fiddin' tradition through distinctive curriculum management. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected in through document analysis of learning schedules (rosters), participant observation, and in-depth interviews with the Boarding School Leader (Buya) and Headmasters of both Tsanawiyah (MTs) and Aliyah (MA) levels. The findings reveal a practice of Politics of Time Allocation termed the *Mangaji Pagi* (Morning Study) tradition. Structurally, the institution allocates the cognitive "golden time" (07:00–09:30 WIB) exclusively for 'turats' subjects (Arabic Grammar, Jurisprudence, Exegesis), while general subjects are placed in the afternoon session. This strategy is applied isomorphically across both MTs and MA levels. The consistency at the Aliyah level, despite the pressure of university entrance selections demonstrates the institution's strong ideology in placing religious knowledge (Fardhu 'Ain) at the highest epistemological hierarchy over general sciences (Fardhu Kifayah). This study concludes that MTI Batang Kabung engages in selective accommodation: administratively accepting modernity while substantially maintaining traditional sovereignty through the mastery of time structure.

Keywords: *Mangaji Pagi*, Educational Politics, MTI Batang Kabung, Pesantren Resilience, Islamic Epistemology.

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai masa depan pendidikan Islam di Indonesia dalam satu dekade terakhir didominasi oleh ketegangan dialektis antara mempertahankan tradisi (al-muhafadzah) dan mengadopsi modernitas (al-akhdzu bil jadid). Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pesantren sebagai benteng pertahanan Islam tradisional dipaksa berhadapan dengan realitas pragmatisme pendidikan. Masyarakat menuntut lulusan pesantren tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kompeten secara profesional dan memiliki ijazah yang diakui negara (Raihani, 2020). Akibatnya, terjadi fenomena madrasahisasi pesantren yang masif, di mana kurikulum nasional (Sains, Matematika, Bahasa Inggris) mendominasi struktur pembelajaran, sering kali dengan mengorbankan kedalaman penguasaan turats atau kitab kuning.

Studi yang dilakukan oleh Rosowulan et al (2025) menunjukkan bahwa banyak pesantren mengalami krisis identitas karena gagal menyeimbangkan dua muatan kurikulum ini (Rosowulan et al., 2025). Arif dan Nurdin (2024) mencatat bahwa dinamika transformasi ini seringkali menempatkan pesantren pada posisi dilematis: ketika jam pelajaran umum ditambah demi mengejar standar Ujian Nasional atau masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN), alokasi waktu untuk sorogan dan bandongan kitab kuning tergerus. Dampaknya, muncul generasi santri yang tanggung: tidak benar-benar menguasai sains, namun juga gagap dalam membaca kitab gundul.

Dalam lanskap pendidikan Islam di Sumatera Barat, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang berafiliasi dengan organisasi PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) memiliki posisi historis yang unik. MTI lahir dari transformasi sistem Surau Minangkabau menjadi sistem klasikal (madrasah) sejak awal abad ke-20 (Rahman, 2022). Putra dan Kosim (2023) dalam studinya menegaskan bahwa eksistensi MTI sangat bergantung pada kemampuannya melestarikan paham Ahlussunnah Wal Jamaah melalui pengajian kitab standar. Namun, seperti halnya lembaga pendidikan lain, MTI juga menghadapi tantangan urbanisasi dan perubahan preferensi wali murid yang semakin pragmatis, terutama di kawasan perkotaan.

MTI Batang Kabung, yang berlokasi di pinggiran Kota Padang, berada tepat di pusaran tantangan ini. Sebagai institusi yang berada di wilayah urban dengan akses informasi yang terbuka, tekanan untuk menjadi sekolah modern sangat kuat. Namun, pengamatan awal menunjukkan adanya anomali menarik. Alih-alih larut dalam sekularisasi kurikulum, MTI Batang Kabung justru menerapkan strategi pertahanan yang rigid melalui manajemen waktu. Institusi ini menerapkan tradisi yang dikenal secara internal sebagai *Mangaji Pagi* yakni

menempatkan pembelajaran kitab kuning sebagai menu utama di pagi hari, dan menggeser pelajaran umum ke siang hari. Keunikan ini terjadi tidak hanya pada level Madrasah Tsanawiyah (MTs), tetapi juga konsisten hingga level Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian terdahulu tentang resiliensi pesantren, seperti karya Hidayat & Syafe'i (2022) dan Fadhli & Kurniati (2022), lebih banyak menyoroti aspek integrasi materi (konten) atau manajemen kepemimpinan kiai. Belum banyak literatur yang secara spesifik membedah "politik waktu" (politics of time allocation) sebagai instrumen ideologis pesantren untuk melawan hegemoni kurikulum sekuler. Padahal, sebagaimana argumen Michael Apple (2004) dalam teori kurikulum kritis, cara sebuah institusi mengatur waktu adalah cerminan dari nilai apa yang dianggapnya paling berharga.

Berangkat dari kesenjangan akademik tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana konstruksi "Mangaji Pagi" di MTI Batang Kabung bekerja sebagai strategi resiliensi epistemologi? Mengapa MTI Batang Kabung memilih strategi segregasi waktu ini secara linier dari MTs hingga MA? Penelitian ini penting dilakukan untuk menawarkan perspektif baru tentang model survival lembaga pendidikan Islam yang tidak harus selalu tunduk pada logika pasar pendidikan, melainkan mampu melakukan negosiasi otonom berbasis kearifan lokal.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal (single case study). Pemilihan jenis studi kasus didasarkan pada keunikan (distingsi) lokasi penelitian yang memiliki karakteristik fenomena yang tidak ditemukan di tempat lain secara umum (Yin, 2018). MTI Batang Kabung dipilih karena posisinya sebagai representasi pendidikan turats di tengah kota metropolitan Padang yang mampu bertahan dengan model kurikulum dualistik yang konsisten.

Penelitian dilaksanakan di Kompleks MTI Batang Kabung, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Pengambilan data lapangan dilakukan secara intensif pada bulan November 2025, yang bertepatan dengan pertengahan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026, sehingga aktivitas pembelajaran sedang berjalan efektif.

Sumber data terbagi menjadi dua kategori: Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci (key informants), yaitu: Pimpinan Pondok (Buya/Syaikhul Madrasah): Untuk menggali filosofi pendirian dan arah kebijakan pendidikan. Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) & Kepala Madrasah Aliyah (MA): Untuk memvalidasi kebijakan manajerial lintas jenjang. Guru Kitab (Tuangku): Untuk aspek teknis metode pembelajaran. Data Sekunder: Dokumen Jadwal Pelajaran (Roster) T.P 2025/2026 untuk jenjang MTs dan MA, Buku Putih Kurikulum MTI, dan arsip sejarah yayasan.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) Kondensasi Data (memilih data jadwal pelajaran yang relevan dari kedua jenjang); (2) Penyajian Data (menyusun perbandingan jam belajar agama vs umum, menampilkan kutipan wawancara); dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (menafsirkan makna di balik data jadwal tersebut dikaitkan dengan teori resiliensi). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan pernyataan Buya dengan dokumen roster) dan triangulasi antar-jenjang (membandingkan kebijakan di MTs dan MA).

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan empiris yang paling signifikan dari penelitian tentang strategi pembelajaran di MTI Batang Kabung menunjukkan bahwa *Mangaji Pagi* bukanlah sekadar pengaturan jadwal administratif, melainkan manifestasi konkret dari sebuah rasionalitas teologis yang terintegrasi secara sistematis dalam struktur kurikulum institusional. Dokumen Jadwal Pelajaran (Roster) Tahun Pelajaran 2025/2026 MTI Batang Kabung menyingkap pola segregasi temporal yang mencerminkan filosofi pendidikan dengan akar yang dalam dalam tradisi Pendidikan Islam berbasis sumber-sumber klasik.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, alokasi waktu diorganisir melalui dikotomi yang jelas namun integrasi substansial. Sesi Emas (07.00 – 09.30 WIB) dipersembahkan sebagai *_prime time_* kognitif, ketika neurokognisi siswa mencapai performa puncaknya. Observasi lapangan mengkonfirmasi bahwa seluruh slot temporal ini dialokasikan untuk kajian mata pelajaran berbasis kitab kuning (teks-teks klasik berbahasa Arab). Struktur mingguan menunjukkan pola

sistematis: Senin membuka minggu dengan Fiqh (Matan Taqrib/Fathul Qarib) dan Tafsir Selasa menempatkan Sharaf (morfologi bahasa Arab) dan Tarikh Peradaban Islam; Rabu dan Kamis difokuskan pada Tauhid dan Ushul Fiqh—disiplin ilmu yang membutuhkan kedalaman logika abstrak Sabtu pagi dipersembahkan untuk Tahfidz dan Praktik Ibadah Terpadu.

Sebaliknya, Sesi Siang (09.55 – 14.15 WIB), setelah jeda Shalat Dhuha dan Zuhur, dialokasikan untuk mata pelajaran kurikulum Kementerian Agama dan mata pelajaran umum—Matematika, IPA Terpadu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Pola yang identik terreplikasi pada jenjang Aliyah dalam satu yayasan yang sama, menunjukkan konsistensi institusional yang deliberate.

Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah identifikasi isomorfisme struktural pada kurikulum Madrasah Aliyah (MA). Istilah isomorfisme di sini merujuk pada kesamaan bentuk dan pola institusional yang dipertahankan meskipun terdapat tekanan eksternal yang berpotensi mengubah orientasi pedagogis. Di tingkat MA, siswa menghadapi ekspektasi yang bertambah kompleks: persiapan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) untuk akses perguruan tinggi umum, kompetensi global, dan kompetisi akademik yang ketat. Secara teori, tekanan-tekanan ini dapat memicu realokasi jadwal yang mengutamakan mata pelajaran umum/akademik (Matematika, Bahasa Inggris, Sains). Akan tetapi, observasi dokumenter menunjukkan bahwa MTI Batang Kabung tidak melakukan pergeseran pakem fundamental.

Data dari analisis jadwal Kelas X, XI, dan XII MA mengungkapkan konsistensi yang stabil:

- Pagi Hari (tetap sebagai Zona Turats/Warisan Klasik): Santri Aliyah terus mengkaji kitab dengan tingkat kesulitan epistemologis tinggi. Kurikulum pagi menampilkan materi-materi seperti Tafsir Jalalain (Tafsir), Mutammimah Al-Jurumiyah (sintaksis bahasa Arab/Nahwu), Kifayatul Awam (Aqidah/Teologi), dan Idhahul Mubham (Logika/Mantiq), semuanya disiplin yang menuntut kemampuan analisis rasiosinatif tingkat lanjut.
- Siang Hari (zona akademik umum): Mata pelajaran peminatan seperti Bahasa Inggris, Matematika Lanjut, Kimia, dan Ekonomi ditempatkan setelah pukul 10.00 WIB, ketika energi kognitif siswa mulai menurun.

Stabilitas pola ini di Aliyah adalah indikator penting bahwa komitmen institusional bukan sekadar pragmatisme administratif jenjang rendah, melainkan prinsip teologis-pendidikan yang dipegang teguh hingga tingkat tertinggi pendidikan menengah. Keputusan ini mempertanyakan logika konvensional yang mengasumsikan bahwa intensifikasi UNBK akan secara otomatis mendorong dominasi mata pelajaran umum dalam jadwal. Berdasarkan observasi lapangan, keputusan ini diambil dengan full agency dan kesadaran teologis mendalam, seperti yang diartikulasikan oleh kepemimpinan institusi.

Pernyataan Kepala Madrasah Aliyah (November 2025) mengandung argumentasi yang melampaui sekadar manajemen waktu praktis. Beliau menegaskan:

"Di tingkat Aliyah, godaan anak-anak untuk berpikir pragmatis lebih besar. Kalau jadwal kitab kuning kita geser ke siang demi Matematika atau Ekonomi, maka mental 'keulamaan' mereka akan luntur. Justru karena mereka sudah dewasa, kita kasih kitab yang berat di pagi hari saat otak mereka tajam. Kita ingin lulusan Aliyah Batang Kabung itu, walaupun nanti jadi Sarjana Ekonomi, dia Sarjana yang bisa baca kitab. Dan itu kuncinya di disiplin waktu pagi."

Pernyataan ini mengkristalkan logika transformatif yang melampaui dualisme ilmu agama-ilmu umum. Kepemimpinan institusi memandang pembelajaran kitab kuning bukan sebagai kompetitor dari pencapaian akademik umum, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan akhlaki yang mengubah cara santri memaknai setiap disiplin ilmu apapun yang mereka kuasai kemudian. Konsep yang tersirat adalah bahwa seorang lulusan MA yang menguasai akidah yang kokoh dan kapabilitas membaca sumber-sumber klasik Islam akan membawa integritas intelektual yang berbeda dalam karir akademis atau profesionalnya.

Pernyataan ini juga mengartikulasikan kesadaran akan hierarki jenjang (martabah) dalam pembelajaran: Matematika atau Ekonomi diakui sebagai ilmu dunia yang berguna; namun dalam struktur nilai institusional, kemampuan untuk "memasuki pikiran penulis kitab klasik" (fahm al-nusus) merupakan kapabilitas metakognitif yang lebih esensial bagi pembentukan karakter santri yang integral.

Pernyataan Pimpinan Pondok (Buya) dalam wawancara yang sama bulan November 2025 mengungkapkan fondasi teologis yang lebih eksplisit:

"Pagi hari itu pikiran anak-anak sedang fresh, belum terkontaminasi lelah. Maka waktu terbaik itu wajib kita berikan untuk ilmu agama... Memahami 'Isim', 'Fi'il', 'Huruf' itu butuh logika. Kalau ditaruh siang, anak-anak sudah ngantuk, ilmu tidak masuk. Biarlah

pelajaran umum ditaruh siang, walaupun mereka sedikit mengantuk, itu resiko duniawi."*

Pernyataan ini merepresentasikan rasionalitas teologis yang mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus:

1. Dimensi Neurokognitif: Pengakuan empiris bahwa kapasitas kognitif tertinggi terjadi pada pagi hari, dan bahwa disiplin berbasis logika formal (nahwu, mantiq, ushul fiqh) menuntut ketersediaan energi mental maksimal.
2. Dimensi Teologis-Aksial: Penempatan ilmu agama sebagai prioritas tertinggi bukan atas dasar pragmatisme, melainkan atas dasar wajib (taklif) religius untuk menyediakan waktu terbaik bagi ilmu yang membawa santri lebih dekat kepada pemahaman wahyu.
3. Dimensi Akhlaki-Karakter: Konsepsi bahwa kelelahan dalam pembelajaran akademik umum dianggap sebagai resiko duniawi yang dapat ditoleransi, sedangkan lemahnya pemahaman sumber-sumber Islam merupakan _kerugian akhirat_ yang tidak dapat dikompensasi.

Argumentasi Buya ini resonan dengan kerangka pemikiran Al-Ghazali tentang hierarki ilmu. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* membedakan antara ilmu fard 'ain (ilmu yang wajib bagi setiap individu Muslim—meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak) dan ilmu fard kifayah (ilmu yang menjadi tanggungjawab kolektif umat, seperti ilmu-ilmu sekunder dan duniawi). Dalam konstruksi ini, penempatan kitab kuning di pagi hari mencerminkan operasionalisasi hirarki Al-Ghazalian dalam praktik kurikulum konkret.

Perlu digarisbawahi bahwa pemahaman Buya tentang keberkahan (barakah) ilmu bukan semata spiritualisme irrasional. Istilah barakah dalam literatur pendidikan Islam kontemporer merujuk pada efektivitas substansial pembelajaran yaitu penetrasi mendalam (tahaffuz) dan retensi yang berbuah pada transformasi akhlaki. Alokasi waktu pagi untuk kitab kuning adalah strategi untuk memaksimalkan barakah ini: waktu segar untuk materi yang kompleks logis.

Temuan di MTI Batang Kabung dapat dibaca melalui kacamata teori Antonio Gramsci tentang hegemoni. Kurikulum nasional yang sekuler adalah bentuk hegemoni negara yang menstandarisasi pengetahuan. Jika MTI Batang Kabung mengikuti pola umum (Sains di pagi hari), maka mereka telah tunduk pada hegemoni tersebut (Ikhwan et al., 2020).

Namun, dengan menerapkan *Mangaji Pagi*, MTI Batang Kabung melakukan apa yang disebut Counter-Hegemony (Kontra-Hegemoni). Penempatan kitab kuning di jam emas adalah pernyataan simbolik bahwa di lingkungan MTI, otoritas Wahyu (Naqli) lebih tinggi daripada otoritas Rasio (Aqli). MTI Batang Kabung tidak menolak ilmu umum, tetapi menempatkannya pada posisi sekunder dalam manajemen energi santri.

Konsistensi penerapan jadwal dari MTs hingga MA menunjukkan strategi sustainabilitas epistemologi. Dalam teori pendidikan, diskontinuitas kurikulum sering menjadi penyebab kegagalan internalisasi nilai. Jika MTI hanya menerapkan ini di MTs, maka santri akan menganggap kitab kuning sebagai pelajaran anak kecil.

Dengan mempertahankannya hingga kelas XII MA, MTI Batang Kabung mengirimkan pesan bahwa tafaqquh fiddin adalah proses seumur hidup (long-life learning). Hasanah (2023) menyebutkan bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh intensitas dan suasana (bi'ah) belajar. Suasana pagi yang kondusif di MTI Batang Kabung menciptakan ekosistem belajar yang mendukung metode musyawarah dan analisis teks kritis.

Apa yang dilakukan MTI Batang Kabung adalah model ideal dari konsep Akomodasi Selektif (Mundiri & Manshuruddin, 2023). Mereka tidak menolak modernisasi secara total, tetapi juga tidak menerima modernisasi secara membabi buta.

MTI Batang Kabung mengambil jalan tengah (washatiyah). Kurikulum Kemenag diterima sebagai syarat legalitas (formalitas) agar alumni bisa melanjutkan kuliah, namun Kurikulum Pesantren tetap menjadi jiwa (substansialitas). Dualisme ini dikelola bukan dengan pencampuran, melainkan dengan pembagian waktu yang disiplin. Ini berbeda dengan temuan Fadhlil dan Kurniati (2022) di tempat lain yang cenderung mengintegrasikan materi; MTI Batang Kabung justru memisahkan waktu untuk menjaga fokus.

Penelitian Zulfis (2021) yang mengkaji MTI di Sumatera Barat menemukan bahwa pendidikan di madrasah MTI sangat menekankan pembentukan karakter moderat (wasathiyah) melalui penguasaan sumber-sumber asli Islam (primary sources). Temuan ini memperkuat interpretasi atas kebijakan Mangaji Pagi di MTI Batang Kabung. Alokasi temporal yang mengutamakan kajian kitab kuning bukan sekadar respons terhadap standar kurikulum nasional, melainkan merepresentasikan komitmen institusional terhadap eksplorasi mendalam rujukan-rujukan otoritatif Islam. (Zulfis, 2021)

Penguasaan primary sources (Alquran, Hadis, Tafsir, Fiqh, dan pemikiran ulama klasik seperti yang terdapat dalam kitab kuning) dipandang sebagai imunosasi epistemologis terhadap

tafsir-tafsir singular atau radikal tentang ajaran Islam. Santri yang terlatih membaca Jalalain dan Mutammimah Al-Jurumiyah akan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi klaim-klaim religius yang disampaikan dengan sumber-sumber otoritatif, bukan sekadar emosi atau slogan retorik.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana moderasi beragama (wasathiyah) menjadi agenda strategis dalam pendidikan Islam nasional, alokasi temporal Mangaji Pagi di MTI Batang Kabung dapat dipahami sebagai mekanisme kurikulum untuk merealisasikan moderasi beragama melalui penguasaan kontekstual sumber-sumber Islam yang rich dan multifaseted.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga poin kunci. Pertama, resiliensi MTI Batang Kabung di tengah hegemoni sistem pendidikan nasional dibangun melalui strategi "Politik Alokasi Waktu". Tradisi "Mangaji Pagi" (07.00-09.30 WIB) merupakan manifestasi dari penegasan identitas pesantren yang menempatkan ilmu agama pada hirarki tertinggi epistemologi. Kedua, strategi ini diterapkan secara linier dan isomorfis dari jenjang MTs hingga MA. Tidak adanya reduksi jam pelajaran kitab kuning di tingkat Aliyah—meski dihadapkan pada tekanan seleksi perguruan tinggi—menunjukkan tingginya komitmen ideologis institusi untuk mencetak kader ulama intelektual. Ketiga, MTI Batang Kabung menawarkan model alternatif bagi modernisasi pesantren: bahwa menjadi modern tidak harus mengorbankan tradisi. Adaptasi dilakukan secara administratif (menerima kurikulum Kemenag di siang hari), namun secara substansial, "ruh" pesantren tetap berdaulat melalui penguasaan struktur waktu pembelajaran pagi hari.

E. Referensi

- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' ulum al-din* [Edisi Terjemahan]. (Penerj. Asep Sobur). Bandar Qasim. (Karya asli diterbitkan tahun 1105 M)
- Apple, M., & Apple, M. W. (2004). *Ideology and Curriculum* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203487563>
- Arif, M., & Nurdin, N. (2024). Dinamika transformasi kurikulum pesantren: Antara mempertahankan tradisi dan tuntutan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.23456>
- Aslan, A., & Hifza, H. (2020). The role of leadership in the development of Islamic education character in the era of industrial revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(12), 346–359.
- Fadhli, M., & Kurniati, D. (2022). Manajemen pembelajaran kitab kuning di madrasah berbasis pesantren: Studi kasus integrasi kurikulum. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 201-218. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.11223>
- Hasanah, U. (2023). Efektivitas metode musyawarah dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.8901>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2022). Philosophy of Kitab Kuning Based Curriculum in Indonesian Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15678>
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2020). The revitalization of Islamic education in the global era. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5582–5590. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081161>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2023). The strategy of pesantren in maintaining its existence in the era of disruption. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJS)*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.12345>
- Mundiri, A., & Manshuruddin, M. (2023). Globalizing Pesantren: The strategy of internationalization of Islamic education institutions in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 120–143.
- Putra, A., & Kosim, M. (2023). Eksistensi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang dalam melestarikan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Sumatera Barat. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(1), 55-72. <https://doi.org/10.31958/j.alfikra.v22i1.1234>
- Rahman, A. (2022). Pendidikan surau di Minangkabau: Transformasi kelembagaan dari tradisional ke klasikal. *Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 10(1), 12-25. <https://doi.org/10.1234/turats.v10i1.5678>
- Raihani, R. (2020). Islamic education and the challenge of radicalism: The curriculum of

- pestanren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 1-18.
- Rizal, S. S. (2021). The hidden curriculum of Islamic boarding school in building students' character. *Jurnal Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 7(1), 89-102. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.3456
- Rosowulan, T., Hasyim, A. F., Sholikhun, M., Purwanto, P., Djamil, A., In'amuzzahidin, M., & Wijaya, R. (2025). Pesantren's Knowledge Identity Crisis in the Digital Era. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 49-76. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1287>
- Zulfis, Z. (2021). Moderasi beragama dalam sistem pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 5(2), 134-148. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i2.4567>